

## Konstruksi Pendidikan Islam Abad 21

Ahmad Ibrahim Hasibuan

STIT Al Hikmah Tebing Tinggi, Indonesia

Corresponding Author : [ahmadibrahimhsb@gmail.com](mailto:ahmadibrahimhsb@gmail.com)

### ABSTRACT

Globalisasi mempunyai pengaruh atau dampak yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain termasuk pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, globalisasi berdampak pada tujuan, proses, hubungan guru-murid, etika, metode ataupun yang lainnya. maka dalam hal ini lembaga pendidikan harus mempersiapkan sistem pendidikan memiliki sikap mental dan komitmen dengan berbagai strategi untuk merealisasikan kualitas dirinya. Berdasarkan analisis terhadap artikel ini bahwa dalam dinamika pendidikan islam dalam perspektif sosial masyarakat memposisikan pendidikan Islam pada aspek keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri, proses untuk menyelesaikan masalah dan mewariskan kepada generasi selanjutnya merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri. Maka di sinilah peran pendidikan dalam membangun interaksi antar anggotanya dalam berbagai pendekatan baik dalam bentuk ekonomi, politik, dan budaya. Selanjutnya bahwa dengan tuntutan globalisasi tersebut ajaran Islam menyikapinya agar generasi Islam tidak meninggalkan ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam tidak hanya mengatur persoalan ritual ubudiyah, tetapi juga memberikan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan dunianya. Dasar ini memberikan kesadaran terhadap manusia bahwa dalam menjalani kehidupan di dasari pada aspek pengabdian dan kebudayaannya. Oleh karena itu, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi dan penafsiran serta pengaplikasian oleh Rasulullah saw. melahirkan transformasi nilai bagi manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya. Terintegrasinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia yang diterima secara sadar pada dasarnya tidak terlepas dari sistem pendidikan dalam Islam dengan pondasi nilai-nilai humanistik. Selanjutnya bahwa pada abad 21 ini pendidikan Islam ikut berkiprah dan berkontribusi untuk menjadikan generasi Islam sebagai generasi yang siap untuk berkembang. Konsep system pendidikan Islam dalam hal ini sangat penting agar dikonstruksi dengan kompleks oleh para ulama dan intelektual Islam dalam menguraikan Alquran dan hadis. Dari sinilah para intelektual Islam mengkonstruksi teori-teori dalam pendidikan Islam telah dikembangkan mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata.

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

29 March 2024

Revised

25 April 2024

Accepted

15 May 2024

Keywords

*Pendidikan Islam, Abad 21.*

## PENDAHULUAN

Globalisasi mempunyai pengaruh atau dampak yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain termasuk pendidikan. Dalam hal ini globalisasi

telah mengubah kehidupan sehari-hari terutama dirasakan negara berkembang dan pada saat yang samatelah menciptakan sistem dan kekuatan-kekuatan trans-nasional baru. Dalam penyelenggaraan pendidikan, globalisasi berdampak pada tujuan, proses, hubungan guru-murid, etika, metode ataupun yang lainnya. maka dalam hal ini lembaga pendidikan harus mempersiapkan sistem pendidikan memiliki sikap mental dan komitmen dengan berbagai strategi untuk merealisasikan kualitas dirinya (Sinambela, 2017). Dalam hal tujuan, terdapat kecenderungan yang mengarah kepada materialisme, sehingga hal pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua adalah adakah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupan anak-anak mereka? Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistic itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (kognitif) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam dalam perspektif sosial sangat menekankan pada pembentukan akhlak, maka produk dari pendidikan tersebut merupakan bagian dari masyarakat. Tujuan yang paling utama dalam kelahiran perguruan tinggi Islam di Indonesia meliputi pengembangan ilmu-ilmu agama Islam secara sistematis dan tersampaikan cita-cita Islam. Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah pengembangan dakwah Islam, kedua tujuan tersebut akan melahirkan kaderisasi intelektual muslim. Merealisasikan tujuan tersebut tentu mengalami berbagai tantangan dan peluang, diantaranya adalah keberadaan perguruan tinggi Islam dalam menghadapi kompetisi berskala regional dan internasional. Pada dasarnya masalah mutu lulusan menjadi sangat penting saat ini, karena hal tersebut mengindikasikan mutu perguruan tinggi tersebut. Oleh karena itu, mutu lulusan perguruan tinggi menjadi suatu standar keberhasilan perguruan tinggi dalam pengelolaannya. Maka yang paling penting dalam hal ini adalah bagaimana agar perguruan tinggi Islam tetap dapat eksis keberadaannya dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat. (Nasril, 2022). Pendidikan menjadi sarana efektif mencegah pengaruh negatif yang mungkin terjadi akibat globalisasi. Pendidikan yang dimaksud terutama pendidikan agama sebagai landasan nilai dan moral. Agar peran pendidikan berfungsi maksimal untuk mengantisipasi dan mencegah dampak negatif globalisasi (Azra, 2020).

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki posisi sentral yang menjadikan peserta didik yang berintegritas dan berakhlak yang tidak hanya menekankan aspek ritual semata, tetapi juga melibatkan norma-norma etika yang mendalam dan mengajarkan kasih sayang. Berdasarkan hal ini, dalam perspektif sosial pendidikan Islam diposisikan sebagai bagian integral dari kehidupan umat

Muslim sebagai pondasi moral yang kokoh untuk menghadapi tantangan dilema etika dalam kehidupan. Keutamaan pendidikan Islam terletak pada kemampuannya yang didasari landasan ideal yang kuat untuk mengembangkan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam tindakan dan sikap. Kompleksitas dinamika sosial kontemporer memberikan tantangan yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan Islam secara efektif. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan budaya mempengaruhi cara masyarakat mengakses informasi dan menjalin interaksi. Hal ini menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai tradisional yang diajarkan melalui pendidikan Islam dan tuntutan serta tekanan yang muncul dari dinamika sosial modern. Dalam konteks ini, perubahan pola pikir, gaya hidup, dan persepsi nilai-nilai tradisional dapat menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter dan moralitas melalui pendidikan Islam.

Manusia memiliki motivasi untuk berupaya melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan Allah meminta manusia agar tidak mewariskan generasi yang lemah. Islam memberikan penjelasan konsep akhlak yang menekankan pada penanaman tindakan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Istilah akhlak dalam pandangan pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Hal ini berarti pendidikan akhlak berperan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.(Hamid, 2013).

Keberadaan pendidikan Islam yang dihadapkan dengan revolusi industri 4.0 pada masa ini yang pada akhirnya memilih untuk bertahan pada posisi yang sekarang atau mau melakukan perubahan ke arah yang lebih baik agar dapat seirama berjaan dengan era 4.0 ini. Jika pendidikan Islam mau melakukan suatu perubahan yang lebih baik, maka pendidikan Islam harus mampu memilih alternatif yang dapat menangani permasalahan agar mampu mengadakan pembaharuan yang didasari pandangan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang dihadapi umat Islam pada abad pertengahan sehingga dihadapkan dengan kemunduran dalam ilmu pengetahuan. Umat Islam mengalami dikotomis ilmu pengetahuan yang mengakibatkan umat Islam hanya mengamalkan nilai-nilai Islam pada tataran ubudiyah saja, sedangkan pada ilmu pengetahuan berpandangan bukan ranah

dalam studi Islam. Tidak dapat dipungkiri dengan fenomena ini pada masa sekarang, pendidikan Islam memerlukan kehadiran dan kontribusi teori-teori Islam yang aktual yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan transformasi.

Penjelasan tersebut di atas dipahami bahwa pendidikan yang hanya bersifat dogmatis berdasarkan analisis dan kajian ayat-ayat Ilahiyat yang terkesan terjadinya pemisahan dengan ilmu yang bersifat umum. Tetapi yang menjadi menarik disini adalah bahwa konsep modernisasi pendidikan pada akhirnya melekat menjadi produk peradaban Barat sehingga muncul stigma masyarakat Islam sekolah umum bukan milik Islam. Sebagaimana yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, bahwa perubahan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang pada awalnya hanya lembaga pendidikan Islam klasik bertransformasi menjadi yayasan yang mengelola beberapa lembaga pendidikan termasuk dalam hal ini dayah dan mengintergrasikan sekolah umum yang berada di dalam kawasan lingkungan pesantren. Pemaknaan ini sejalan dengan pendapat Madjid dan Nasution bahwa modernisasi merupakan rasionalisasi dalam proses perombakan pola berpikir yang irasional menjadi pola berpikir dan sikap kegiatan baru yang rasional yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. (Madjid, 1997) Pada dasarnya, tujuan ini merupakan agar eksistensi pendidikan Islam terus berlangsung dalam memberikan solusi terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang dilalui di dalam kehidupan sosial masyarakat. terlepas dari pro dan kontra, perubahan yang dilakukan tersebut merupakan suatu keharusan dan wajib dipaksakan, karena lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah untuk solusi problematika umat.

Perubahan kehidupan sosial masyarakat bersifat universal, maka prinsip utama perubahan lebih menekankan pada saint dan teknologi dan kurang memperhatikan pada ranah akhlak atau karakter. Maka di sinilah salah satu kendala yang paling utama dalam mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Dampaknya dalam pelaksanaannya adalah ketika lembaga pendidikan Islam mempersiapkan peserta didik yang mampu merangkul dari keseluruhannya sehingga setiap program tidak akan efektif dan efisien dalam pencapaiannya. Maka perlu adanya kontruksi gagasan dan tindakan dalam pengembangan pendidikan dalam abad 21 agar pendidikan Islam tetap sebagai lembaga pendidikan yang hadir dalam setiap kebutuhan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (Library Research) dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu data yang berbentuk literatur dan

informasi verbal. hal ini karena, permasalahan yang dikaji dalam artikel ini lebih menekankan pada kajian-kajian studi awal yang telah dilakukan penelitian lainnya tentang pendidikan Islam Modern. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Mahmud, 2011). Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan metode kajian pustaka, studi kepustakaan atau studi literatur selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang hingga sampai ke mana terdapat kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh (Nazir, 2014). Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji, hal ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan. penelitian yang memiliki relevansi paling kuat yang mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya sekaligus menghindarkan terjadinya duplikasi. Maka dalam penyusunan kajian pustaka meliputi beberapa langkah sebagai berikut: (Prastowo, 2016)

- a. Membaca karya-karya ilmiah hasil penelitian sebelumnya yang terkait.
- b. Mencatat hasil intepretasi terhadap bahan-bahan bacaan.
- c. Menyusun kajian pustaka berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah sebelumnya yang relevan.

Analisis data dalam hal ini dilakukan dengan menelaah berbagai data yang diperoleh yang terkait dengan objek penelitian sehingga ditarik sebuah kesimpulan dalam menjawab pertanyaan penelitian dalam dalam permasalahan penelitian. (Sugiyono, 2015).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosial Masyarakat**

Keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri, proses untuk menyelesaikan masalah dan mewariskan kepada generasi selanjutnya merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri. Pemaknaan hal tersebut memposisikan keberadaan manusia subyek pendidikan dan sekaligus juga obyek pendidikan. Jadi, dengan mengkaitkan hal tersebut pada proses perkembangan kepribadian manusia menuju pembudayaan dan kematangan merupakan obyek pendidikan. (Syam, 1986) Tujuan terhadap pengembangan tersebut tidak terlepas dari peran manusia yang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki struktur sosial yang kompleks serta nilai-nilai yang

berlaku. Maka di sinilah peran pendidikan dalam membangun interaksi antar anggotanya dalam berbagai pendekatan baik dalam bentuk ekonomi, politik, dan budaya. Dalam hal ini, Islam sebagai referensi umat manusia dalam menjalani kehidupan melahirkan kesadaran berke-budayaan sebagai aktualisasi yang dinamis terhadap nilai-nilai Islam. Keuniversalan nilai-nilai Islam dapat dilihat dari dinamika Islam yang tidak terdapat satu pun persoalan kemanusiaan yang terlupakan dalam sistem ajaran Islam.

Ajaran Islam tidak hanya mengatur persoalan ritual ubudiyah, tetapi juga memberikan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan dunianya. Dasar ini memberikan kesadaran terhadap manusia bahwa dalam menjalani kehidupan di dasari pada aspek pengabdian dan kebudayaannya. Oleh karena itu, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi dan penafsiran serta pengaplikasian oleh Rasulullah saw. melahirkan transformasi nilai bagi manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya. Terintegrasinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia yang diterima secara sadar pada dasarnya tidak terlepas dari sistem pendidikan dalam Islam dengan pondasi nilai-nilai humanistik. Islam sebagai ajaran dan keyakinan yang menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya. Berdasarkan hal ini, sejak dakwah Rasulullah saw. dan pendidikan yang dilakukan oleh Beliau hingga sekarang Islam tetap menjadi kontrol dan senter yang menggerakkan umatnya untuk menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*. Maksudnya, ajaran Islam tidak bersifat statis dan klasik sehingga setiap perubahan memberikan kesan bahwa Islam mengikuti perubahan, tetapi sebaliknya ajaran Islam tetap memberikan solusi terhadap perubahan. (Kahar, 2021) Dari sinilah diharapkan pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*. Pemahaman tersebut memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek dan daya yang ada dalam diri dan lingkungan secara seimbang dan terpadu.

Paradigma baru pendidikan Islam diorientasikan kepada pengembangan kreativitas, pembaharuan, intelektualisme, penalaran dan terbuka dalam masyarakat plural sehingga mampu menyelesaikan persoalan pada era globalisasi. Pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan paradigma Islam dengan hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Keberadaan pendidikan tentunya memposisikan masyarakat dalam mendorong solidaritas sosial sehingga membangun sebuah komunitas yang adil dan harmonis. Pendidikan memberikan sebuah aturan yang dinamis untuk mempersiapkan sebagai subjek atau objek dalam kehidupan masyarakat. Subjek pendidikan tentunya peserta didik dipersiapkan memberikan solusi

terhadap berbagai problema yang dihadapi masyarakat, sedangkan objek pendidikan keberadaan manusia yang mengimpementasikan berbagai teori-teori yang dilahirkan dari pendidikan itu sendiri. Perspektif Islam, pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu secara holistic yang meliputi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Maka peran pendidikan tidak hanya pada tataran keilmuan saja, tetapi penekanannya adalah pada aspek akhlak sehingga orientasi pendidikan Islam memberikan manfaat kehidupan dunia dan akhirat. Hal inilah peran pendidikan Islam yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan manusia kehidupan sehari-hari. Pemaknaan terhadap pendidikan pada dasarnya memiliki kesamaan terutama dalam implementasinya yaitu adanya upaya untuk mendewasakan peserta didik secara sosial menuju tatanan manusia seutuhnya.

Berdasarkan hal ini, pendidikan mengupayakan untuk menyeimbangkan aspek-aspek kemanusiaan dengan mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran individu dan kesadaran sosial. Keberadaan pendidikan pada akhirnya merupakan satu hal penting yang tidak akan terpisah dari kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan berorientasi pada penyiapan manusia supaya mendapatkan kehidupan yang baik. Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan dalam menghadapi berbagai perubahan. Hal ini karena pendidikan akan senantiasa berdialog dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat menuju suatu dinamika sosial yang sesuai dengan tuntutan kehidupan. Pendidikan dalam hal ini berorientasi untuk menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik. Proses tersebut dilandasi dengan moral dan etik, hal ini pada akhirnya berimplikasi pada aspek kemanusiaan baik pada aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. (Tholkah, 2004)

Dehumanisasi pendidikan yang menjadi polemik sekarang dapat di lihat dari indikasi terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Bahkan pendidikan mengalami kegagalan, seperti nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materealistik, sekularistik dan hedonistik yang menafikan aspek etikarelegius, moralitas dan humanistik. Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia, seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Jadi, pendidikan Islam berupaya mengembangkan pandangan hidup Islami yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Hal ini dipahami bahwa fonomena kehidupan akan terus bergerak, maka studi

Islam terhadap fonomena tersebut harus dinamis. Kesenjangan akan terjadi pada dasarnya tidak pada teori pendidikan tetapi filosofi yang masih dangkal dalam memberikan solusi. Di sisi lain tujuan masyarakat yang tidak lagi pada tuntunan agama tetapi lebih pada pemuasan diri. Pembaharuan yang dipahami dalam melihat ini terlalu sempit terhadap kemajuan zaman sehingga sempit sehingga melahirkan kesenjangan. Manusia masih belum siap terhadap perubahan tetapi keinginan terlalu besar mengikut perubahan tersebut. (Kahar, 2021) Demikian juga halnya dalam lembaga pendidikan tinggi Islam, pada perkembangannya pendidikan Islam yang dipahami selama ini adalah pendidikan yang pada prakteknya hanya bersifat dogmatis yang didasarkan pada kajian ayat-ayat Ilahiyat. Pendidikan Islam dipahami dengan dibatasi transfer ilmu pengetahuan yang mengandung nilai ajaran Islam yang tertuang dalam alquran dan hadis semata. Di sisi sedangkan pengetahuan umum hanya sekedar pengetahuan yang bersifat umum. Sejarah telah memberikan informasi yang aktual bahwa peradaban Islam ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan tela berkontribusi terhadap dunia. Ilmuan muslim berpandangan bahwa pengetahuan itu penting selama memiliki kemaslahatan bagi manusia

### **Pendidikan Islam di Tengah Tuntutan Globalisasi**

Rasulullah saw. memberikan tindakan nyata bahwa misi beliau menjadi Rasul adalah mendidik manusia dan membentuk akhlak yang baik. Hal ini merupakan tuntutan utama dalam pendidikan Islam, generasi muslim harus memiliki akhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan sosial terhadap pendidikan dalam perspektif Islam bahwa pentingnya ditekankan pembentukan akhlak, maka produk dari pendidikan tersebut merupakan bagian dari masyarakat. Tujuan yang paling utama dalam kelahiran lembaga pendidikan Islams meliputi pengembangan ilmu-ilmu agama Islam secara sistematis dan tersampaikan cita-cita Islam. Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah pengembangan dakwah Islam, kedua tujuan tersebut akan melahirkan kaderisasi intelektual muslim. Maka dalam hal ini, pendidikan akhlak menekankan pada sikap berikut:

- a) Berpikir rasional dan bertanggung jawab.
- b) Memiliki sikap mental yang terpuji.
- c) Peka kehidupan sosial
- d) bermental optimis.
- e) Memiliki kecerdasan emosional.
- f) Berwatak pengasih, penyayang, bertanggungjawab, amanah dan mandiri.

Pembinaan akhlak dimulai dari individu sejak awal sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan mematuhi perintah serta menjauhkan diri dari larangan Allah swt. tujuannya agar peserta didik dapat mengaplikasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terkait dengan hadis Rasulullah saw. bahwa anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Kehidupan religius yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia. Fitrah tersebut pada dasarnya meliputi sikap jujur, beramal saleh, bertanggung jawab. Membentuk akhlak dimulai sejak anak sejak anak usia dini, karena proses tumbuh kembang anak secara jasmani dan rohani sangat baik. Apabila sejak usia dini akhlak anak sudah dibangun, diharapkan mereka sudah memiliki pondasi atau dasar karakter yang kuat. Tujuannya agar peserta didik berkembang, maka hal ini tidak terpisahkan dari keyakinan, pendidikan, motivasi hidup, perjalanan atau pengamalan, yaitu apa yang telah dialami oleh anak, masa lalu anak, pola asuh dan lingkungan di sekitar anak. Dan ada empat faktor yang membawa keberhasilan dan harus ditanamkan pada anak, yakni empati yang berarti mengasihi sesama seperti diri sendiri, tahan uji yakni tetap tabah dan mengambil hikmah kehidupan serta bersyukur dalam keadaan apapun, dan beriman kepada Allah swt.

Lembaga pendidikan Islam dalam proses pelaksanaannya melingkupi pembelajaran dan budaya yang dibentuk dalam pendidikan itu sendiri. Pembelajaran merupakan sebuah konsep yang melekat pada pendidikan secara formal yang melahirkan perubahan tingkah laku melalui intraksi lingkungan dan pengalaman. (Arifin, 2012). Di sisi lain pendidikan dapat dijelaskan sebagai usaha secara sengaja untuk memberikan pembelajaran sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali. Lebih spesifik lagi bahwa pembelajaran adalah suatu sistem untuk mendukung terlaksananya proses belajar yang bersifat internal melalui proses belajar anak didik yang telah dirancang. (Djamarah, 2010). Kunci keberhasilan dalam meningkatkan pemasaran suatu organisasi maka harus mengutamakan pelanggan melalui pelayanan terhadap pelanggan terhadap kebutuhan yang diinginkan. (Haryono, 2013). Maka lembaga pendidikan yang menyediakan jasa pendidikan secara tidak langsung pelaku dalam menjaga pelanggan agar tidak kecewa atau akan beralih pindah ke lembaga pendidikan yang lain. Oleh karena itu maka konsep pelayanan dapat dijelaskan sebagai suatu proses untuk menghasilkan suatu produk yang diberikan kepada pelanggan.

Penjelasan tersebut memberikan suatu konsep bahwa pelayanan lembaga pengelolaan pendidikan bersifat pemberian jasa yang meliputi berbagai

kegiatan akademik dengan dimulai dari proses registrasi, ujian, laporan nilai, dan seluruh kebutuhan siswa dalam tercapainya tujuan pendidikan yang ditargetkan kepada peserta didik. Dengan demikian dalam memberikan pelayanan maka tidak terlepas dengan hak, karena melalui pelayanan akan memberikan manfaat bagi peserta didik khususnya yang terikat dengan waktu dan tempat yang diakibatkan dari perubahan yang diinginkan. Walaupun pada dasarnya proses pelayanan tidak terikat dengan suatu hasil fisik, tetapi melalui pelayanan memberikan kemudahan dan runtutan kegiatan untuk tercapainya suatu rencana. Hal ini berarti hasil yang diberikan adalah berkaitan dengan pelayanan publik dalam bidang-bidang tertentu. Sebagai pelayanan publik maka ada suatu alur yang dipatuhi melalui sistem, prosedur, dan metode tertentu yang tujuannya adalah untuk memenuhi kepentingan orang umum sesuai dengan haknya. (Moenir, 2016)

Penting untuk dipahami bahwa, keberadaan pendidikan itu sendiri pada perjalanan dinamika sosial masyarakat yang terus berjalan. Pendidikan menjadi sarana efektif mencegah pengaruh negatif yang mungkin terjadi akibat globalisasi. Pendidikan yang dimaksud terutama pendidikan agama sebagai landasan nilai dan moral. Agar peran pendidikan berfungsi maksimal untuk mengantisipasi dan mencegah dampak negatif globalisasi maka ada beberapa hal patut diperhatikan: (Azra, 2000)

1. Peningkatan mutu sumber daya manusia. Diantara keunggulan yang mutlak dimiliki bangsa dan negara yakni penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keunggulan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pengalaman di banyak negara seperti Amerika, Jerman, Prancis, Jepang, dan Negara-negara lain menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor terpenting yang mengantarkan kemajuan bagi negara-negara tersebut.
2. Pengembangan ilmu sosial profetik. Islam membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban. Apabila ilmu sosial profetik telah menginternalisasi ke dalam tubuh masyarakat kita maka kita akan mengkaji hingga mengambil berbagai manfaat globalisasi atau westernisasi sekalipun.
3. Mendekonstruksi metode dan manajemen. Metodologi dan manajemen yang selama ini kita pakai harus dirombak dan dibangun yang baru, yang dapat membawa semangat dan konsep baru sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan mengikuti kemajuan zaman.
4. Memadainya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana adalah unsur penting yang sangat menunjang kelancaran dan kesuksesan proses pendidikan. Karena itu, sarana dan prasarana akademik mutlak diperlukan.

5. Adanya kurikulum yang handal berwawasan masa kini dan masa depan. Kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan manusia berkualitas dan memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup.

Pendidikan Islam yang tujuan utamanya untuk meningkatkan sikap mental yang akan terwujud dalam tindakan, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk orang lain yang dilandaskan pada nilai-nilai Islam. Pada akhirnya dengan dinamika yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat pendidikan Islam tetapi pada tujuan idealnya dengan mengaktualisasikan pada permasalahan yang dihadapi masyarakat. Jadi dengan munculnya era globalisasi yang pada awalnya lahir dari pendidikan itu sendiri dan disiasati dengan pendidikan yang berorientasi pada berbagai pendekatan. Maka permasalahan yang dihadapi pada akhirnya dilakukan pembenahan sistem dengan nilai-nilai Islam berdasarkan kemampuan berpikir kritis, menguasai teknologi informasi dan komunikasi serta menjalin kerjasama.

Pendidikan Islam memosisikan keberadaannya dengan kematangan untuk menghadapi tantangan zaman di era disrupsi digital, dimana gejala kehidupan baru yang ditampilkan oleh globalisasi akan mempengaruhi setiap umat manusia. (Habibi, 2016) Pendidikan Islam berprinsip terbuka agar mampu mempertahankan eksistensinya sehingga menjadi solusi alternatif dengan memadukan keunggulan di bidang akhlak, etika moral. Di sisi lain pendidikan Islam secara aktif memanfaatkan digital untuk menimba ilmu baik secara lisan maupun tulisan demi menjaga kualitas pendidikan Islam menjadi stabil. Dinamika pendidikan Islam dalam hal ini tidaklah statis dan tidak merubah nilai-nilai Islam itu sendiri, tetapi pendidikan Islam tetap pada dasar nilai ideal Islam dalam menyiapkan generasi berkualitas dengan berbagai keterampilan dan ilmu sains. Pendidikan Islam berperan sebagai fasilitator dimana mengajarkan generasi sekarang bagaimana merangkul untuk menjawab tantangan modernitas dengan memanfaatkan digitalisasi semaksimal mungkin.

### **Eksistensi Pendidikan Islam Abad 21**

Berdasarkan historisnya, dinamika pendidikan Islam telah berlangsung pada masa Nabi Muhammad saw., ketika diangkat menjadi rasul untuk menyiarkan ajaran Islam. Penyampaian ajaran Islam yang beliau lakukan terfokus kepada dua priode yaitu Makkah dan Madinah yang menjadi model dasar dalam pengembangan pendidikan Islam di masa-masa selanjutnya. Keberlangsungan pendidikan tersebut merupakan wadah dalam proses serta pengembangan pendidikan Islam. Jadi lembaga pendidikan yang berlangsung pada masa Rasulullah saw. dilakukan di rumah-rumah sahabat dan masjid. Sedangkan yang menyampaikan ajaran Islam tersebut adalah Nabi saw. yang

merupakan pendidik yang memberikan materi-materi ajaran Islam dan para sahabat merupakan peserta didik yang memperoleh langsung materi dari Nabi saw. Materi yang diajarkan oleh Rasulullah saw. secara umum meliputi materi tentang Alquran, pendidikan akidah dan akhlak di Makkah. Sedangkan materi yang diajarkan di Madinah merupakan lanjutan ketika di Makkah yaitu meliputi materi tentang pendidikan ibadah, sosial dan kemasyarakatan di Madinah. Dari pengembangan ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bersifat dinamis dan menjawab kebutuhan umat manusia.

Konsep pendidikan Islam yang dikembangkan Rasulullah saw diatur dalam sumber ideal yaitu Hadis dan penguaraian ayat-ayat Alquran. Di sisi lain, pendidikan dalam Islam menekankan dalam pemahaman ajaran Islam agar tidak salah memahami oleh generasi selanjutnya. Jadi para ulama sebagai penyambung lisan Rasulullah saw. menjabarkan ajaran Islam dan pengembangannya terhadap dinamika kebutuhan umat dalam bingkai nilai-nilai Islam. (Asari, 2015) Konsep system pendidikan Islam dalam hal ini sangat penting agar dikonstruksi dengan kompleks oleh para ulama dan intelektual Islam dalam menguraikan Alquran dan hadis. Dari sinilah para intelektual Islam mengkonstruksi teori-teori dalam pendidikan Islam telah dikembangkan mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu dunia pendidikan Islam dikembangkan dan dapat diterapkan dalam praktek kependidikan Islam sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat.

Pembentukan karakter siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan seluruh aspek. Pendidikan yang sekular-materialistik ini memang bisa melahirkan orang yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan tetapi, pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk kepribadian peserta didik dan penguasaan ilmu agama. Banyak lulusan pendidikan umum yang 'buta agama' dan rapuh kepribadiannya. Sebaliknya, mereka yang belajar di lingkungan pendidikan agama memang menguasai ilmu agama dan kepribadiannya pun bagus, tetapi buta dari segi sains dan teknologi. Sehingga, sektor-sektor modern diisi orang-orang awam. Sedang yang mengerti agama membuat dunianya sendiri, karena tidak mampu terjun ke sektor modern.

Disamping banyaknya ancaman dari dampak globalisasi, maka disisi lain pun pendidikan harus terus di dorong guna mengembangkan karakter bangsa, sehinggalah gilirannya bangsa Indonesia akan mampu membangun peradaban pendidikan yang maju seiring gencarnya globalisasi. Sebab peradaban modern

setidaknya dibangun dalam empat pilar utama, yaitu ; (1) Induk budaya (mother culture) dan agama yang kuat, (2) Sistem pendidikan yang maju, (3) Sistem ekonomi yang berkeadilan serta (4) Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang humanis. Keempat pilar tersebut sesungguhnya telah ada, namun belum dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan menjadi prioritas utama dalam setiap pelaksanaan pembangunan. Apabila empat pilar tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan berjalan secara fungsional melalui pengembangan pendidikan maka akan melahirkan masyarakat yang kompetitif dan berperadaban maju. Tentu tidak hanya dari sisi teknologi industri saja tapi kemajuan taraf pendidikannya juga. Pendidikan Islam saat ini memang sudah menjadi kebutuhan setiap manusia. Ganasnya era globalisasi masa kini menjadikan dan menuntut manusia harus mampu bertahan ditengah-tengah kerusakan yang terjadi. Dan agama Islam melalui sistem pendidikan Islamnya tentu mampu menjawab tantangan tersebut.

Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten, terarah kepada tujuan. Karena itu proses pendidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang padagilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dan praksis di lapangan operasional. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan berdiri tegak di atas fondasi pandangan dasar (filosofi) yang telah digariskan oleh Allah dalam AlQuran dan terus berkembang mengacu kepada tuntutan masyarakat yang dinamis konstruktif menuju masa depan yang sejahtera dan maju. Bila pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan amaliah, maka ia dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bermanfaat Islam yang lebih efektif dan lebih efisien. Kita mengetahui dan mengakui bahwa sejaslam diartikulasikan melalui dakwahnya dalam masyarakat sampai kini, proses kependidikan Islam yang telah mengacu dalam masyarakat yang beraneka ragam kultur dan struktur.

Kecendrungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masalah oleh kebudayaan dan tradisi baru yang selanjutnya menimbulkan apa yang disebut sebagai *new colonization in culture* (penjajahan baru dalam bidang kebudayaan). Terjadinya perubahan pola pikir, sikap, perilaku dalam berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola konsumsi dan sebagainya telah menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan. Berbagai kebudayaan dan tradisi yang selama ini berbasis pada agama, telah diganti dengan kebudayaan dan tradisi yang berbasis pada paham individualisme, hedonisme, materialisme pragmatisme, sekularisme, dan atheisme. Demikian pula dengan penyebaran informasi yang sangat cepat tentang obat-obatan yang mengandung narkotika, literatur

pornografi, pengangguran, penggunaan senjata api, serta alat-alat mikroelektronika untuk melakukan tindakan kejahatan. Informasi-informasi seperti ini telah mendorong banyak orang melakukan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat. Inilah akibat yang ditimbulkan oleh perubahan gaya hidup sebagai implikasi dari adanya penemuan baru dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Hubungan antara pendidikan dengan masyarakat sangatlah erat sekali, maka dalam proses pengembangannya pun saling mempengaruhi.

Mesin pendidikan yang dinamakan dengan sekolah dalam proses pengembangannya tidak terlepas dari gerakan mesin sosial. Mesin sosial menggerakkan segenap komponen kehidupan manusia. Komponen itu terdiri dari sektor sosial, ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik dan agama. Masing-masing sektor ini bergerak dan berkembang saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan sosial yang telah ditetapkan. Bilamana gerakan masing-masing sektor itu berada di dalam pola yang harmonis dan seerasi, maka masyarakatnya pun bergerak dan berkembang secara harmonis. Desain pendidikan dalam hal ini sangat penting di susun dengan mengaitkan relasi yang relevan dengan realitas kehidupan. (Asri, 2017)

Hal inilah yang selalu terabaikan dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri, tentu akan berdampak bagi peserta didik bahwa peserta didik tidak peka terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. (Ariandi, 2019) Pendidikan yang bermutu pada dasarnya mampu mengarahkan anak memiliki daya saing tinggi dan peka terhadap perkembangan dunia. Dalam hal ini penting pendidikan menyusun visi, misi, dan tujuan pendidikan, (Lazwardi, 2017) yang memuat nilai-nilai yang ditransformasikan pada peserta didik. Perspektif Islam pada dasarnya menekankan pada tataran syariat saja, segi mental, jasmani, matematik, ilmu social, sains, dan pengetahuan praktis lainnya. Pendidikan Islam yang diimplementasikan oleh para sahabat dan umat Islam merupakan pendidikan yang komprehensif. Umat Islam telah membangun suatu peradaban yang unggul yang telah melahirkan berbagai keilmuan yang kompleks dalam menjawab permasalahan umat.

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak lepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidik, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya. Walau pada dasarnya tidak disebutkan secara baku konsep tersebut, tetapi pelaksanaannya telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Pada era modern sekarang, pendidikan Islam dihadapkan beragai permasalahan yang berimbas pada dangkalnya pandangan berbagai kalangan terhadap pendidikan Islam yang telah berlalu berpuluh abad yang lalu. Hal ini karena persoalan dalam kehidupan sosial masyarakat diidentikkan dengan Islam. Diantara

permasalahan tersebut adalah tentang dekadensi moral dan dikotomik ilmu pengetahuan. (Muhammad, 2022) Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang dan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern. (Azra, 2012) Hal ini dipahami bahwa penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Jadi akan tampak adanya perbedaan cara pandang di kalangan umat muslim, terkait pendidikan umum yang berorientasi dunia dan pendidikan agama yang berorientasi akhirat. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatis, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep 'abdullah (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah).

Uraian tersebut memberikan klasifikasi permasalahan pendidikan Islam abad 21 ini meliputi persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis. Perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir-hampir tidak memeperdulikan lagi sistem suatu agama dan umat Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkuat dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata. (Al Jabiri, 1990) Pendidikan Indonesia mengalami dinamika baru dalam dua tahun terakhir yaitu perubahan era dari Revolusi Industri 4.0 ke era Society 5.0. Perkembangan teknologi informasi saat ini dianggap sebagai pintu terbuka peradaban di era society 5.0. Situasi yang tercipta di era Society 5.0 dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk pendidikan, dalam perubahan fungsi sosial ke teknologi informasi dalam setiap aktivitas kehidupan. Pemanfaatan lingkungan belajar dan pembelajaran daring merupakan salah satu ciri pendidikan di era masyarakat 5.0 yang dapat menjaga keberfungsian pendidikan saat ini. Globalisasi menuntut perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, format pendidikan Islam juga mengalami perubahan baik secara teori dan praktis

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, penting untuk menggali kembali pemikiran-pemikiran para ahli pendidikan yang berkembang dalam setiap dinamika dan mengaktualisasikan pada saat ini. Perspektif sosial, pendidikan Islam pendidikan memegang peranan penting dalam masyarakat. Nilai tersebut dikaitkan dengan segala aspek dan jenisnya untuk generasi penerus sehingga memberikan perubahan menjadi lebih baik. Dengan demikian, pada

abad 21 ini pendidikan Islam tetap mempersiapkan generasi untuk ikut berkontribusi dan tetap pada nilai-nilai Islam. Maka dalam hal ini pendidikan Islam memposisikan diri sebagai wadah untuk memperbaiki perilaku manusia sesuai dengan pedoman hidup dalam Islam sehingga dapat mempersiapkan anak menuju kehidupan yang sempurna. Revolusi industri 4.0 sekarang ini memberikan warna terhadap pendidikan Islam untuk menangani permasalahan pembaharuan dengan pandangan ilmu pengetahuan. Realisasi terhadap hal ini setidaknya dibutuhkan yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam yaitu, (Kasali, 2018) *pertama*, disruptive mindset disini dijelaskan bahwa manusia berfikir ditentukan dengan pemikiran yang di buat sendiri oleh diri individu sebelum berfikir dan bertindak. *kedua*, self-driving dalam hal ini individu diharapkan agar bisa tangkap dan dinamis untuk beradaptasi dengan era disrupsi ini dan dapat mengendalikan dirinya. *Ketiga*, reshape or create dalam hal ini kalangan umat Islam masih memiliki pemikiran yang begitu populer yaitu geneologi.

Untuk mempersiapkan generasi Islam menjadi generasi yang siap dalam menyikapi era ini maka pendidikan Islam harus mampu mengkonstruksi pendidikan Islam yang untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mewarisi budaya serta mampu mengintegrasikan budaya dan potensi dalam menyikapi era modern ini. Oleh karena itu, dalam dimensi sosial dan spiritual masyarakat muda Islam menjadikan teknologi dan media sosial dalam kendali umat Islam. Hal ini karena kedua hal tersebut merupakan kekhasan yang paling utama yang berkontribusi dalam pada masa revolusi industri 4.0. berdasarkan hal tersebut menjadikan pendidikan Islam memiliki peran penting dan sekaligus kekhasan yang membedakan dengan lainnya, pendidikan Islam memiliki sentuhan spiritual. Dalam lingkup sosial, sentuhan spritual tersebut sangat terlihat dalam hal keberagaman, karena ketika pemikiran sempit maka akan sulit mengembangkan pendidikan Islam pada abad keterbukaan ini. Apabila keadaan tersebut dibiarkan juga akan mengurangi sikap serta perilaku masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai agamanya. Maka tantangan utama pada perubahan era 4.0 adalah perubahan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Pada dasarnya, memandang era 4.0 dalam kacamata pendidikan didasarkan pada penekanan pendidikan pada pemanfaatan potensi teknologi digital, personalisasi data, serta keterkaitannya dengan pendidikan yang mendorong pembelajaran seumur hidup. Berdasarkan konsep ini, peserta didik akan menjadi bagian utama dalam konstruksi pembelajaran mereka sendiri yang ditandai dengan pembelajaran yang dinamis dan adaptif. Pendidikan yang

dilahirkan dalam konsep yang pertama ini adalah transformasi digital dan pedagogis baru yang memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Kompetensi yang harus diberikan kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang kreatif, berjiwa mandiri, serta mampu berfikir kritis dalam memecahkan masalah baik untuk saat ini maupun di masa depan dengan optimisme tinggi. Pengetahuan dan keterampilan tidak hanya diperoleh hanya dengan berapa capaian kompetensi yang diraih. Mobilisasi pengetahuan, keterampilan, sikap, berpikir kritis, inovasi, serta nilai-nilai diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk memenuhi tuntutan kompleks masyarakat

Lembaga pendidikan yang semakin banyak baik berstatus negeri maupun swasta tentu melakukan berbagai strategi agar masyarakat tertarik terhadap lembaga pendidikan tertentu. Ketertarikan tersebut tentu tidak terlepas dari berkualitas atau tidak perguruan tinggi tersebut, karena jika dihadapkan terhadap berbagai pilihan tentu pelanggan pendidikan menentukan pilihannya terhadap kualitas dan pelayanan yang terbaik. Bagaimanapun perkembangan masa yang dilalui oleh pelanggan pendidikan tentu mereka menentukan pilihannya berdasarkan kebutuhan dan dengan harapan mampu melanjutkan estafet kehidupannya dengan kompetensi yang mereka peroleh dari lembaga pendidikan tersebut. Kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan menentukan seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan mahasiswa dan pelayanan yang diberikan. Kualitas yang diberikan melalui pelayanan tentu tujuannya adalah untuk menjadikan lembaga pendidikan yang unggul untuk memenuhi harapan masyarakat.

Pembentukan akhlak dalam pendidikan merupakan perhatian utama dalam pendidikan Islam, hal ini agar peserta didik menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki kecerdasan dalam berbagai aspek dalam pendidikan. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Jadi, pendidikan Islam sangat menjunjung akhlak sehingga lembaga pendidikan Islam menghasilkan peserta didik yang cerdas secara universal baik intelektual, emosional maupun spritual. Ilmu dalam kehidupan islam adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dan fundamental, tetapi yang paling penting lagi adalah adab sehingga akan memberikan dampak yang baik sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Jadi mahasiswa tidak hanya mendapat gelar akademik saja, tetapi mahasiswa mengikti menempuh proses perkuliahan yang sesuai dengan prosedur karena membutuhkan waktu yang panjang sehingga mendapat gelar yang baik. (Harahap, 2005): Ditengah masa era globalisasi ini, adanya pertarungan kepentingan antar ideologi dalam pendidikan tinggi, maksudnya adalah adanya kontestasi antara pendidikan tinggi berdasarkan nilai-nilai

akademik dan nilai-nilai korporasi (praktis pragmatis). Disatu pihak pendidikan berperan untuk membentuk kehidupan publik sedangkan dipihak lain hanya memberi afirmasi atas peran pendidikan pada kehidupan publik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan akhlak sangat menekankan pada kaidah-kaidah keagamaan dijadikan untuk menjalin dengan Allah swt. kaidah-kaidah tersebut menjadi kontrol dalam perubahan sosial diperlukan pendidikan Inklusif untuk membina peserta didik menghadapi masa modern sehingga mengkonstruksi peserta didik sebagai manusia yang mampu menjaga peradaban. Oleh karena itu maka pendidikan Islam berjalan secara dinamis dan dialektis sehingga mampu merespons kebutuhan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang global dan beranekaraga. Sehingga pendidikan agama Islam mampu membentuk akhlak mahasiswa menjadi karakter yang memiliki solidaritas baik dalam lingkungan kampus maupun elemen masyarakat. Hal tersebut terealisasi karena sikap peserta didik telah tertanam rasa kebersamaan dalam menjalin kehidupan yang beraneka ragam. Agar nilai-nilai tersebut dalam pendidikan akhlak tepat sasaran maka pendekatan pelaksanaan pembelajaran dan proses akademiki memenuhi tuntutan universalitas Islam, yaitu:

- a. Menggunakan pendekatan humanistik religious
- b. Pendekatan rasional kritis
- c. Pendekata fungsional

Pendekatan kultural, yakni pendidikan dilakukan tanpa menggunakan label Islam, tetapi menekankan pengamalan nilai-nilai universal yang menjadi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat. (Achmadi, 2005).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap artikel ini bahwa dalam dinamika pendidikan islam dalam perspektif sosial masyarakat memposisikan pendidikan Islam pada aspek keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri, proses untuk menyelesaikan masalah dan mewariskan kepada generasi selanjutnya merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri. Maka di sinilah peran pendidikan dalam membangun interaksi antar anggotanya dalam berbagai pendekatan baik dalam bentuk ekonomi, politik, dan budaya. Selanjutnya bahwa dengan tuntutan globalisasi tersebut ajaran Islam menyikapinya agar generasi Islam tidak meninggalkan ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam tidak hanya mengatur persoalan ritual ubudiyah, tetapi juga memberikan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan dunianya. Dasar ini memberikan kesadaran terhadap manusia bahwa dalam menjalani

kehidupan di dasari pada aspek pengabdian dan kebudayaannya. Oleh karena itu, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi dan penafsiran serta pengaplikasian oleh Rasulullah saw. melahirkan transformasi nilai bagi manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya. Terintegrasinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia yang diterima secara sadar pada dasarnya tidak terlepas dari sistem pendidikan dalam Islam dengan pondasi nilai-nilai humanistik. Selanjutnya bahwa pada abad 21 ini pendidikan Islam ikut berkiprah dan berkontribusi untuk menjadikan generasi Islam sebagai generasi yang siap untuk berkembang. Konsep system pendidikan Islam dalam hal ini sangat penting agar dikonstruksikan dengan kompleks oleh para ulama dan intelektual Islam dalam menguraikan Alquran dan hadis. Dari sinilah para intelektual Islam mengkonstruksikan teori-teori dalam pendidikan Islam telah dikembangkan mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Masyarakat Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ambarwati, 2022, *metode peneltiian kualitatif*, patti: Al Qalam Media Lestari
- Abdurrahmansyah, 2005. *Wacana Pendidikan Islam Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Ali, Muhammad. (2019), *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia Di Era Global*, *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 03, No. 2,
- Achmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dacholfany, M. I. 2017. *Peran Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam dalam Pembagunan Peradaban Islami*. dalam *Jurnal Nizham: Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No: 2.
- Efendy, Bahtiar. (2001), *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press
- Asri M., "Dinamika Kurikulum di Indonesia" dalam *Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2017
- Lazwardi, Dedi "Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan" dalam *jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 2017.
- Muhammad, Abdullah "Probematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang, dalam *jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022

- Kasali. Renald *Disruption "Tak Ada Yang Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup"; Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan Dalam Peradaban Uber* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h.16
- Gunawan, Imam, 2014, *metode penelitian kualitatif teori & praktik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, Ahmad Ibrahim. 2024. *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Mutu: Analisis Sosial Historis Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*, Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Harahap, Syahrin. 2005 *Penegakan Moral Akademik: Di Dalam dan Di Luar Kampus*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryono, Budi. 2021. *How to Manage Costumer Voice*, Yogyakarta: Andi.
- Kahar, Syadidul. 2021. *Merengkuh Modernisasi: Pengalaman Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga*, Payabungan: Madina Publisher
- Kahar, Syadidul. 2022. Kurikululm Malim Sekampung Dalam Pemahaman Ajaran Islam; Studi Terhadap Dayah Darul Iman Aceh Tenggara, dalam *Jurnal Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11 No:2.
- Moenir. 2016. *Manajemen Pelayanan Umumdi Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholish (1997) *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mayasari, L. I. 2017. Leadership Dan Birokrasi Perguruan Tinggi. dalam jurnal HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, No:1.
- Nasril. Mutholib, KA Us. 2022. *Kepemimpinan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Provinsi Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Quthb, Sayyid.2000. *Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jil.I. Jakarta: Gema Insani.
- Pardede, Ficki Padli.2022. *Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi*, Payabungan: Madina Publisher.
- Sapirin. 2021 *Pendidikan Agama Islam Inklusif: Pengalaman SMA Negeri kota Sibolga*, Payabungan: Madina Publisher
- Sugiyono, 2015, *metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, R&D*, Bandung: Al Fabeta
- Syam, Mohammad Noor, 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional